

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi perusahaan *go public* mempublikasikan laporan keuangan merupakan hal yang wajib. Laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi (IAI, 2009). Laporan keuangan juga merupakan wadah komunikasi bagi perusahaan dengan pihak eksternal, sehingga perusahaan harus menyajikan informasi yang akurat, relevan dan bebas dari kecurangan. Laporan keuangan yang akurat, relevan dan bebas dari kecurangan akan memberi manfaat bagi penggunanya dalam mengambil keputusan (Dwijayani dkk, 2019).

Pada saat menerbitkan laporan keuangan, perusahaan akan berusaha untuk menampilkan laporan yang terbaik. Tujuannya agar pemakai laporan keuangan menilai bahwa kinerja perusahaan baik. Sebab itu, manajemen akan berusaha semaksimal mungkin menyajikan laporan keuangan dengan sangat baik, sehingga dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Informasi yang telah dimanipulasi membuat informasi menjadi tidak valid, sehingga dapat menyesatkan penggunanya. Manipulasi adalah merupakan salah satu bentuk kecurangan (*fraud*) (Hapsari, 2017).

Fraud menurut istilah diartikan sebagai kecurangan atau penipuan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan secara material dan *non material* (Dwijayani dkk, 2019). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners*

(ACFE), kecurangan adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (Ernst & Young, 2009).

Praktik tindakan kecurangan sudah banyak dilakukan oleh perusahaan tidak hanya di Indonesia tetapi juga di mancanegara. Salah satu cara untuk mengetahui kecurangan terhadap laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan model Beneish M-Score, dengan asumsi jika nilai M-Score lebih besar dari -2.22 maka perusahaan tersebut digolongkan kepada *fraud*, sedangkan jika skor lebih kecil dari -2.22 maka perusahaan tersebut digolongkan kepada perusahaan yang tidak melakukan fraud (Dwijayani, 2019). Berdasarkan perhitungan M-Score terhadap 174 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel penelitian periode 2015 – 2020 dapat diketahui:

Tabel 1.1
Data Sampel Perusahaan Manufaktur yang Melakukan Tindakan Kecurangan

| Tahun | <i>Fraud</i> | <i>Non Fraud</i> | Jumlah |
|-------|--------------|------------------|-----------|
| 2015 | 6 (31,6%) | 13 (68,4%) | 19 (100%) |
| 2016 | 7 (28,0%) | 18 (72,0%) | 25 (100%) |
| 2017 | 12 (41,4%) | 17 (58,6%) | 29 (100%) |
| 2018 | 18 (54,5%) | 15 (45,5%) | 33 (100%) |
| 2019 | 7(20,0%) | 28(80,0%) | 35 (100%) |
| 2020 | 4 (12,1%) | 29 (87,9%) | 33 (100%) |

Sumber: hasil pengolahan laporan keuangan perusahaan manufaktur

Berdasarkan kasus kecurangan di atas dapat diketahui masih adanya tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen perusahaan dalam laporan

keuangan. Tindakan kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan penyimpangan secara sengaja terhadap arsip perusahaan seperti kesalahan penerapan prinsip akuntansi yang menghasilkan laporan keuangan menyesatkan secara material (Rachmawati dan Marsono, 2014). Tindakan kecurangan ini disebabkan adanya asimetri informasi yang menimbulkan konflik keagenan antara agen dan prinsipal. Pendeteksian terhadap kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *fraud triangle theory*.

Fraud triangle theory yang dikemukakan Cressey (1953) menggambarkan ada tiga kondisi umum yang menyebabkan terjadinya *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) (Mulyaningsih dan Merawati, 2018). Menurut SAS nomor 99 terdapat empat kategori *pressure* yaitu *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure* dan *financial target*. Adapun *opportunity* terdapat tiga kategori yaitu *nature of industry*, *effective monitoring* dan *organizational structure*. *Rationalization* merupakan tindakan pembenaran melakukan *fraud* (Fadilah dan Wahidahwati, 2019).

Kategori pertama dari *pressure* adalah *financial stability*. *Financial stability* perusahaan menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan, dimana perusahaan akan berusaha meningkatkan prospek perusahaan dengan melakukan berbagai cara, salah satunya adalah dengan merekayasa atau memanipulasi informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan (Mulyaningsih dan Merawati, 2018). Hasil penelitian Utama dkk (2018) menemukan *financial*

stability berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Dwijayani dkk (2019) menemukan *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kategori kedua dari *pressure* yaitu *personal financial need*. *Personal financial need* menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh keuangan manajemen, maka ketika manajemen memiliki peranan keuangan yang kuat di dalam perusahaan maka mereka dapat mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan (Fadilah dan Wahidahwati, 2019). Hasil penelitian Utama dkk (2018) menunjukkan *personal financial need* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Berbeda hasil dengan penelitian Dwijayani dkk (2019) yang menunjukkan *personal financial need* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Unsur ketiga dari *pressure* adalah *external pressure*. *External pressure* menggambarkan tekanan dari pihak luar (kreditur) kepada manajemen yang mendorong manajemen melakukan kecurangan demi mendapatkan tambahan utang atau hutang baru agar perusahaan tetap kompetitif (Fadilah dan Wahidahwati, 2019). Hasil penelitian Aulia (2018) menjelaskan *external pressure* berpengaruh negatif pada kecurangan laporan keuangan. Berbeda hasil dengan penelitian Utama dkk (2018) yang menemukan *external pressure* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, Fadilah dan Wahidahwati (2019) menemukan *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tekanan bisa berasal dari target keuangan yang ditetapkan (*financial target*). Perusahaan yang menentukan besarnya laba yang harus diperoleh akan memberikan tekanan kepada manajemen untuk melakukan kecurangan dengan melakukan manipulasi laba (Fadilah dan Wahidahwati, 2019). Hasil penelitian Widarti (2015) menemukan *financial target* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Berbeda hasil penelitian Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) yang menghasilkan *financial target* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Tindakan kecurangan tidak akan terjadi jika tidak ada peluang (*opportunity*). Peluang terjadinya *fraud* bisa dikarenakan kondisi industri (*nature of industry*). *Nature of industry* menggambarkan jenis industri perusahaan dimana manajemen dapat memakai estimasi yang salah dalam penghitungan akun-akun tertentu (Fadilah dan Wahidahwati, 2019). Hasil penelitian Utama dkk (2018) menemukan *nature of industry* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Berbeda hasil dengan Fadilah dan Wahidahwati (2019) yang menemukan *nature of industry* berpengaruh negatif pada kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan dapat diminimalisir apabila ada pengawasan yang efektif (*effective monitoring*) yang tidak memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukannya. Terjadinya praktik kecurangan merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau monitoring yang lemah, sehingga memberikan kesempatan bagi individu untuk melakukan kecurangan (Wahyuni dan Budiwitjaksono, 2017). Hasil penelitian Agusputri dan Sofie (2019) menemukan *effective*

monitoring berpengaruh negatif pada kecurangan laporan keuangan. Berbeda hasil dengan penelitian Dwijayani dkk (2019) yang menemukan *effective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan timbul karena tindakan pembenaran dan alasan bahwa perilaku tidak bermoral berbeda dari tindakan kriminal (*rationalization*). Sikap pembenaran inilah yang menyebabkan munculnya anggapan bahwa kecurangan merupakan sesuatu yang wajar, sehingga boleh untuk dilakukan (Fadilah dan Wahidahwati, 2019). Hasil penelitian Utama dkk (2018) menemukan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Dwijayani dkk (2019) yang menghasilkan rasionalisasi tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Beberapa penelitian menunjukkan ketidakkonsistenan hasil, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis *fraud triangle* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Dwijayani (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dwijayani (2019) adalah adanya penambahan satu variabel bebas yang merupakan komponen dari *opportunity*. Penelitian Dwijayani dkk (2019) hanya dua komponen *opportunity* yaitu *nature of industry* dan *effective monitoring*. Penelitian ini menambahkan satu komponen *opportunity* yaitu struktur organisasi (*organizational structure*). *Organizational structure* merupakan struktur organisasi di dalam perusahaan yang memberikan gambaran akan pengendalian internal dan arus hubungan vertikal maupun horizontal. Walaupun struktur organisasi perusahaan sangat baik dan kompleks, tidak menutup

kemungkinan manajemen maupun direksi tidak akan melakukan kecurangan (Fadilah dan Wahidahwati, 2019). Kedua, perbedaan padatahun penelitian. Penelitian Dwijayani dkk (2019) tahun penelitian dimulai dari 2014 sampai 2017, sedangkan tahun penelitian ini dimulai dari 2015 sampai 2020 yang bertujuan mengetahui kondisi terbaru tentang kecurangan laporan akuntansi.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini ingin menguji kembali analisis *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan judul **“ANALISIS FRAUD TRIANGLE UNTUK MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2015 - 2020)”**.

1.2 Ruang Lingkup

Pembahasan dalam penyusunanskripsi ini sangatlah penting agar permasalahan dalam objek yang diteliti dapat dicapai tanpa menghubungkan dengan permasalahan lain maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini membatasi pada variabel bebas yaitu *financial stability, personal financial need, external pressure, financial target, nature of industry, effective monitoring, organizational structure* dan *rationalization* terhadap variabel terikat kecurangan laporan keuangan
2. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2015 sampai 2020

1.3 Rumusan Masalah

Laporan keuangan merupakan bentuk tanggungjawab manajemen perusahaan terhadap penggunaan sumber daya perusahaan yang dipercayakannya. Laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang baik adalah laporan akurat, relevan dan bebas dari kecurangan. Saat menerbitkan laporan keuangan, setiap perusahaan selalu menginginkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik, yang bertujuan agar pengguna laporan menilai kinerja manajemen selama ini baik. Agar memiliki kinerja yang baik, tak jarang manajemen perusahaan memanipulasi laporan keuangan sehingga sesuai dengan keinginan. Tindakan pemanipulasian laporan keuangan merupakan salah bentuk tindakan kecurangan atau *fraud*.

Tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen didasari adanya keinginan untuk memenuhi kepentingan manajemen. Disamping itu tindakan kecurangan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu adanya tekanan (*pressure*). Selain *pressure*, tindakan *fraud* juga terjadi karena adanya peluang (*opportunity*) dan sikap yang membenarkan untuk melakukan tindakan tersebut (*rationalization*).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah dengan adanya tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan sikap yang membenarkan (*rationalization*) dapat memungkinkan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan yang didasarkan atas teori keagenan yang

menjelaskan konflik keagenan antara agen (manajemen) dengan prinsipal (pemilik perusahaan) disebabkan adanya asimetri informasi di antara keduanya dan teori *fraud triangle* yang menjelaskan seseorang yang dipercaya (agen) dapat melanggar kepercayaan tersebut dikarenakan adanya tekanan yang diterima (*pressure*), peluang untuk melakukan tindakan kecurangan (*opportunity*) dan sikap yang membenarkan bahwa tindakan kecurangan adalah benar dan berbeda dengan tindakan kriminal (*rationalization*).

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat sebagai fondasi terhadap tindak serta keputusan dalam segala aspek yang terkait dengan masalah yang diteliti, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya wawasan ilmu kepada akademisi mengenai *fraud triangle* dalam mengungkapkan kecurangan laporan keuangan, serta sebagai referensi bagi pengalaman pembaca dan peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan pada perusahaan khususnya perusahaan manufaktur untuk memecahkan suatu masalah yang berhubungan dengan topik atau tema dari penelitian ini. Penelitian ini berguna secara teknis untuk memperbaiki dan

meningkatkan pendeteksian terhadap kecurangan laporan keuangan yang baik demi peningkatan kinerja perusahaan.

